BAB II

TINJAUAN TENTANG MASYARAKAT KECAMATAN CIKONENG

Membahas tentang masyarakat Cikoneng tidak akan terlepas dari pembahasan kondisi geografis sebagai latar belakang dimana mereka ada. Selain dari masalah kondisi geografis, masyarakat Kecamatan Cikoneng adalah sebagai masyarakat Muslim (seratus persen pemeluk Islam), yang dalam pengamalan agamanya telah melahirkan tradisi sebagai suatu gejala budaya agama. Dan salah satunya adalah Muludan yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya, yang akan dibahas pula dalam bab ini. Untuk itu pembahasannya akan meliputi : Pembahasan latar belakang geografis, kondisi sosial, kultural, religious dan pembahasan Muludan sebagai gejala budaya agama. Pembahasan ini akan diuraikan sebagai berikut :

A. Latar Belakang Geografis

1. Tata letak dan batas-batas wilayah administrasi.

Wilayah Kecamatan Cikoneng terletak di wilayah Kabupaten Ciamis daerah Propinsi Jawa Barat. Kecamatan ini termasuk salah satu pintu gerbang Kabupaten Ciamis di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya. Ibukota Ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

camatan berkedudukan di Desa Cikoneng, untuk itu Kecamatan ini disebut Kecamatan Cikoneng. Letaknya cukup strategis karena ada di jalur raya protokol yang menghubungkan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah pada jalur lintas selatan dan membelah dua wilayah Kecamatan ini dari arah barat ke timur. Untuk itu dari segi perhubungan darat Kecamatan ini mudah untuk di jangkau baik dari arah barat maupun dari arah timur.

Luas tanah wilayah Kecamatan Cikoneng mencapai ± 6.605.849 ha. Meliputi delapan belas Desa[4]. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Di sebelah Utara : adalah berbatasan dengan wilayah Kecamatan Panumbangan, Panjalu, Kawali, Cipaku.

Di sebelah Selatan : Dibatasi oleh sungai Citanduy yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Di sebelah Barat : Berbatasan dengan wilayah Cihaurbeuti.

Di sebelah Timur : Berbatasan dengan wilayah Ke-

---

[4]Data Geografi di Kecamatan Cikoneng per Juni '88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

camatan Ciamis dan Kemantren Sadananya (Kemantren = perwakilan Kecamatan)[5].

2. Keadaan alam dan penduduk.

Secara geologis Kecamatan ini menggambarkan daerah dataran tinggi alam pegunungan di bagian utara, dan dataran rendah yang melandai di sebelah selatan. Keadaan alamnya menggambarkan alam yang subur sebagaimana pada umumnya daerah Jawa Barat ; tanahnya subur serta mendapat curah air hujan yang cukup ditambah udaranya sedang. Lahan pertanian yang produktif baik tanah sawah maupun tanah darat masih cukup tersedia sekalipun bila dibanding dengan jumlah penduduk sejak awal tahun 1980 - an sudah tidak memadai luas lahannya atau tingkat kesuburannya yang berkurang. Jumlah penduduk Kecamatan Cikoneng per Juni tahun 1980 -an berjumlah ± 74.785 jiwa[6].

B. Kondisi Sosial

Masyarakat Cikoneng adalah masyarakat suku sunda yang tersebar di wilayah Kecamatan Cikoneng (sebagai penduduk) di delapan belas desa. Masyarakat Ciko-

---

[5]Data dari Urusan Ekonomi dan Pembangunan Tingkat Kecamatan per Oktober 1987. Lihat Peta Kabupaten Ciamis pada Daftar Lampiran.

[6]Data Statistik KB Kecamatan Cikoneng per Juni '88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neng sebagian besar merupakan masyarakat petani[7]. Bahasanya bahasa Sunda, beradat-istiadat Sunda. Susunan masyarakatnya terdiri dari susunan keluarga batih yang berdasar sistem kekerabatan dan bersifat bilateral. Masyarakat Cikoneng adalah masyarakat yang mementingkan azas kekeluargaan. Hal ini ditunjang oleh sistem perkawinan/mencari jodoh antar keluarga sebagaimana umumnya masyarakat Sunda[8]. Untuk itu tidak heran kalau pada masyarakat Cikoneng diantara warga desa yang satu dengan warga desa lainnya mempunyai ikatan keluarga dekat. Namun kendatipun demikian pada awal dekade delapan puluhan ikatan nilai-nilai tersebut terasa semakin longgar, sebagai akibat adanya pengaruh kota dan pengaruh gaya hidup modern yang ciri-cirinya sering nampak kepermukaan seperti ; konsumerisme, boros dan individualistis serta pragmatis. Dalam hal ini masyarakat Cikoneng tidak akan jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia lain pada umumnya, yaitu sedang ada dalam pengaruh proses modernisasi dan pembangunan yang membawa akibat terjadi perubahan-perubahan sosial dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain perubahan-per-

---

[7]Daftar Tabulasi Potensi Desa Kecamatan Cikoneng per Oktober 1987.

[8]Prof. Dr. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Cet. ke 11, 1987, Hlm 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rubahan itu adalah "merupakan bagian dari proses modernisasi dan pembangunan yang sekarang sedang terjadi dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat bangsa Indonesia".[9]

Begitu juga halnya dalam bidang sosio kultural bila di tinjau dari aspek perekonomian/mata pencaharian, khususnya di Kecamatan Cikoneng sejak awal dekade delapan puluhan sejalan dengan laju perkembangan penduduk, maka usaha dalam bidang pertanian sebagai lapangan kerja/sumber utama perekonomian terasa sudah tidak seimbang. Perhatian masyarakat sudah tidak terfokus lagi kepada masalah pertanian sawah semata, sudan banyak di antara mereka yang mencoba usaha di bidang lain untuk mencari sumber ekonomi tambahan, seperti ke bidang peternakan ayam ras, ke bidang jasa angkutan darat atau sama sekali beralih profesi terutama bagi mereka yang tidak punya tanah lahan pertanian. Dari buruh tani ke buruh pabrik di kota-kota, buruh bangunan dan ada yang berdagang serta tidak sedikit di antara mereka yang jadi urban di kota-kota baik sebagai urban tetap maupun sebagai urban musiman. Struktur ekonominya yang bertumpu kepada sistem pertanian, pada dekade delapan puluhan telah memperlihatkan struktur yang beragam sekalipun bidang pertanian

---

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap dominan.[10]

Dan bila ditinjau dari aspek pendidikan, masyarakat Cikoneng telah memberikan data-data yang menunjukkan adanya perkembangan di banding dekade lima puluhan baik dari segi masyarakat pendukung maupun dari segi lembaga pendidikannya/sekolah. Animo masyarakat terhadap dunia pendidikan meningkat di banding dengan dekade lima puluhan bahkan perkiraan sampai dekade 1960 - an[11] yang dirata-ratakan tamat pendidikan SD. ternyata masih banyak yang tidak tamat. Lulusan SMP/ SLTP dan SLTA masih sangat jarang bahkan untuk lulusan Perguruan Tinggi boleh dikata belum ada. Lain halnya dengan dekade tahun 1980 - an, animo masyarakat terhadap pendidikan dapat dilihat dengan makin banyaknya anak usia pendidikan (usia sekolah) yang masuk sekolah dan berusaha untuk menamatkan jenjang pendidikan dari tiap tingkatan yang bersangkutan. Perkembangan animo ini dapat pula dilihat dari segi jumlah lulusan yang tidak hanya sampai tingkat sekolah dasar saja tapi sudah ada lulusan tingkat Perguruan Tinggi. Untuk lulusan SD tercatat sebanyak 25.400 orang, untuk tingkat SLTP tercatat sebanyak 2.309 orang, untuk tingkat SLTA

---

[10] Daftar Tabulasi Data Potensi Desa, Kecamatan Cikoneng, Oktober '87.

[11] Natadisastra, Pensiunan Guru SD, Wawancara dengan Penulis Pada Tanggal, 12 Agustus 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercatat sebanyak 1.232 orang, untuk tingkat Akademi tercatat sebanyak 53 orang, sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi tercatat sebanyak 42 orang.[12] Data perkembangan ini di tunjang pula dengan data perkembangan lembaga pendidikan (sekolah) dari mulai Taman Kanak-kanak (TK) sampai tingkat SLTA, baik sekolah umum maupun sekolah agama apabila dibandingkan dengan tahun 1950 - an yang ada hanya sekolah tingkat SD saja. Dan sebagai perbandingannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini: Tabel perkembangan sekolah antara th. 1950 dan th 1980 - an

TABEL 1

Sekolah Umum		th. 1950	Sekolah Agama		
No	Tingkatan	banyaknya	No	Tingkatan	Banyaknya
1.	TK.	-	1	RA.	-
2.	SD.	22	2	MI.	1
3.	SLTP.	-	3	Mts.	-
4.	SLTA.	-	4	MA.	-
			5	Mdn.*	62

[12]Daftar Tabulasi, Loc-cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 2

Sekolah Umum		th. 1950	Sekolah Agama		
No	Tingkatan	banyaknya	No	Tingkatan	Banyaknya
1	TK.	9	1	RA.	4
2	SD.	56	2	MI.	6
3	SLTP.	4	3	Mts.	3
4	SLTA.	2	4	MA.	-
			5	Mdn.	72

Angka-angka tersebut di atas berdasarkan data yang ada di kantor DINAS DIKBUD Kecamatan Cikoneng.[13]

Masih dalam tinjauan sosio kultural dari aspek budaya/dalam artian seni. Dalam bidang seni, dari segi kreativitas pada dekade delapan puluhan nampak ada kemandegan, terbatas hanya sampai pengagum, hal ini terbukti dengan tidak hidupnya kelompok seni yang dulu pernah ada.[14] Di samping itu di kalangan generasi mu-

---

[13]Daftar Tabulasi Potensi Sekolah, per Agustus 1987

[14]H. Memed, Sesepuh Masyarakat Cikoneng, Wawancara dengan Penulis, Tanggal 21 Juli 1988.

* RA = Raudatul Atfal
MI = Madrasah Ibtida'iyah
Mts = Madrasah Tsanawiyah
MA = Madrasah Aliyah
Mdn = Madrasah diniyah yang diselenggarakan pada sore hari sesudah sekolah SD khusus agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

da memperlihatkan kecenderungan rasa jenuh dan ketidak cocokan selera terhadap seni corak lama. Hal ini juga nampak dengan jarangnya masyarakat yang menyelenggarakan pentas seni tradisional dan sekalipun ada, respon dari masyarakat luas kurang. Begitu pula dengan nasib seni tradisional yang berbau Islam seperti ; orkes gambus, samroh Qasidah dan taghoni sudah pada mati. Padahal dulu hampir setiap desa memiliki group tersebut.[15]

Kondisi sosio religius, dalam hal kaitannya dengan membicarakan masyarakat Cikoneng adalah sangat penting untuk tidak dilewatkan/untuk tidak dibicarakan mengingat masyarakat Cikoneng adalah pemeluk agama Islam seratus persen yang sebagian besar mengaku pengikut mazhab Imam Syafi'i. Bila ditinjau dari sudut kegiatan keagamaan mereka termasuk yang ta'at menjalankan ajaran agama yang pokok (rukun Islam) maupun yang sunnah atau yang bersifat muamalah. Syiar Islam nampak semarak, ditandai oleh kegiatan sehari-hari pelaksanaan ibadah sholat di Musholla, di tajug-tajug atau di Masjid-masjid, juga ditandai oleh semaraknya bangunan sarana peribadatan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

---

[15]Kepala-kepala Desa Kecamatan Cikoneng, Wawancara Dengan Penulis, Tanggal, 12, 13 dan 14 Juli 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid, tajug/langgar disamping digunakan kegiatan sholat berjama'ah, juga mereka gunakan untuk kegiatan pembinaan dan pendidikan melalui pengajian - pengajian/majlis ta'lim seperti :

a. Pengajian anak-anak yang pada umumnya diselenggarakan malam hari sehabis sholat magrib dengan materi pokok membaca Al-Qur'an.
b. Pengajian remaja dilaksanakan pada malam hari atau pagi hari dengan volume ada yang mingguan dan ada yang bulanan (satu minggu satu kali dan satu bulan satu kali).
c. Pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, dilaksanakan pada sore hari sehabis sholat ashar.
d. Pengajian khusus ibu-ibu biasanya dilaksanakan pada pagi hari.[16]

Syiar yang lain melalui kegiatan yang bersifat insidentil ditandai dengan kegiatan upacara-upacara keagamaan seperti :

a. Upacara yang berkenaan dengan kematian seseorang, diadakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan sampai hari keseribunya[17](walau hal ini berangsur semakin berkurang).

---

[16]Observasi Lapangan, Pada Masyarakat Kecamatan Cikoneng, Tahun 1987 - Tahun 1988.

[17]Observasi, Ibid,
Lihat Juga, Koentjaraningrat, op-cit, h. 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Upacara yang berkenaan dengan kelahiran anak (upacara cukur rambut dan pemberian nama).

c. Upacara peringatan Isro' mi'raj pada setiap Rajab.

d. Upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. (Muludan) pada setiap bulan Rabi'ul awwal.

Dalam hal pemahaman keagamaan sekalipun sudah ada usaha pembaharuan oleh kelompok pembaharu yang biasanya diwakili oleh kelompok Muhammadiyah dan Persis serta kelompok persatuan ummat Islam (P.U.I), cara pemahaman lama masih tetap dominan/mayoritas. Ciri-ciri mereka ; fanatik satu mazhab (imam Syafi'i), kultus kiyai, fanatik golongan dan sikap taqlid. Diantara dua kelompok tersebut di atas (kelompok pembaharu dan kelompok tradisional) dalam hal da'wah dan pembinaan ummat memperlihatkan pola/sikap yang berbeda terutama dalam hal yang menyangkut adat/tradisi dan budaya yang dianggap tidak/kurang sesuai dengan ajaran Islam, maka kelompok pembaharu memperlihatkan sikap yang keras menentang, sedangkan kelompok tradisional menggunakan sikap persuasif dan toleransi yang dipandang oleh kelompok pertama sebagai suatu sikap yang lambat.[18] Sebagai suatu kenyataan pada masyarakat Cikoneng masih terlihat adanya unsur kepercayaan lama mewarnai adat

---

[18]Bpk. Amas Natadiharja, Tokoh Muhammadiyah Kecamatan Cikoneng, Wawancara Dengan Penulis, Tanggal 19 Juni 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tradisi keagamaan seperti pada upacara setelah kematian orang terdapat kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal tersebut selama empat puluh hari masih ada di alam dunia masih sering mengunjungi keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini adalah termasuk kelompok kepercayaan kepada roh, dan upacara yang dilakukan tersebut merupakan simbol penghormatan terhadap roh sebagai peninggalan kultur lama zaman animisme.[19] Tindakan-tindakan adat lainnya yang mengandung unsur kepercayaan lama yang masih nampak di masyarakat adalah tindakan membuat sajian berupa bubur merah dan bubur putih serta rujak-rujakan di simpan di tempat penyimpanan beras dan di pojok petakan sawah.[20] Hal-hal semacam ini memang nampak semakin jarang muncul di permukaan namun langkah untuk menghilangkan sama sekali adalah masih panjang. Fenomena tersebut diatas pada masyarakat Cikoneng adalah sangat di mungkinkan mengingat latar belakang kehidupan sebagai masyarakat tani tradisional mempengaruhi alam pikiran mereka, sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat : dalam alam pikiran orang petani Sunda di daerah pedesaan, batas

---

[19] Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, P.T. Hanindita, Yogyakarta, Cet.I, 1984, Hlm. 100.

[20] Observasi Lapangan Oleh Penulis, Th, 1985/1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara unsur Islam dan bukan Islam sudah tidak disadari lagi.[21] Hal yang serupa terdapat pada upacara perkawinan dimana antara praktek agama dan adat bagi orang awam sulit untuk mencari batas. Diantaranya di dalam upacara tersebut terdapat adat "nincak endog" (menginjak telur) yang mengandung arti sebagai simbol dan nasehat untuk keselamatan kedua mempelai. Adapun unsur-unsur simbol dan arti yang terdapat didalamnya sebagai berikut :

a. Sagar atau lidi enau (harupat) tujuh tangkai. Harupat memiliki sifat keras tetapi mudah patah atau getas. Suatu nasehat agar kedua mempelai jangan mudah marah yang akan mengakibatkan hidup tidak tentram atau harmonis.
b. Telur ayam sebutir, melambangkan suatu i'tikad atau niat bulat untuk mulai bertindak sebagai manusia yang bertanggung jawab, dan pasrahnya seorang istri untuk mengikuti bimbingan suaminya.
c. Ajug bersumbu tujuh, tetapi sekarang sering menggunakan lilin, melambangkan sebagai penerang bagi kedua mempelai dalam menjalankan rumah tangga, agar keduanya saling nasehat-menasehati.
d. Elekan, yaitu sepotong bambu yang tidak berbuku sebagai perlambang dari sesuatu yang kosong melompong.
e. Kendi kecil berisi air bening, melambangkan sebagai alat pembersih dan sebagai pendingin atau penentram suasana.
f. Papan atau tunjangan, diibaratkan sebagai papan tempat menginjakkan kaki pada waktu menenum ...[22]

---

[21] Koentjaraningrat, Op-cit. Hlm. 322

[22] Edy Herdiana, Upacara Perkawinan Adat Sunda, PT Suwarnadwipa, Bandung, 1980, Hlm, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebetulnya masih banyak adat yang menggunakan simbol-simbol dalam acara perkawinan yang tidak mungkin kami ungkapkan semuanya di sini. Dan contoh tersebut di atas dirasa cukup relevan dalam kaitan pembahasan kondisi keagamaan yang meliputi kepercayaan di dalamnya, yang mana sistem upacara religius ini (upacara perkawinan) melaksanakan dan melambangkan, menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.[23]

C. Muludan Sebagai Gejala Budaya Agama

1. Sejarahnya.

"Upacara Muludan" ; kata ini digunakan untuk selanjutnya di dalam menyebut suatu upacara sehubungan dengan maksud memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekalipun Upacara Muludan pada kenyataannya (sekarang) sudah membudaya/mentradisi di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Kecamatan Cikoneng, tapi untuk melacak jejak asal-usulnya tidak gampang, paling tidak untuk menentukan siapa pertama kali yang menyelenggarakan secara jelas adalah cukup sulit.

---

[23]Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, P.T. Gramedia, Jakarta. 1974, Hlm. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang jelas sampai akhir masa hulafa'urrasyidin tidak di dapat atsar/bekas tanda-tanda telah dilaksanakan upacara Muludan. Hanya menurut beberapa sumber dapat di perkirakan paling tidak pada masa "Tabi'in"[24] upacara Muludan sudah dimulai, namun Tabi'in siapa yang melakukan dan seperti apa bentuk upacara tersebut juga tidak jelas, atau setidak-tidaknya pada zaman pemerintahan siapa ? juga hal ini tidak jelas. Ada juga yang menyebutkan setelah abad pertama hijriyah/abad kedua hijriyah, di kalangan kaum muslimin telah di mulai berlangsung kebiasaan mengadakan perayaan Muludan,[25] namun masih belum jelas tentang siapa-siapanya tapi ada sedikit keterangan mengenai cara pelaksanaannya yaitu ; berupa kegiatan menyelenggarakan pertemuan yang dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pembacaan kisah Maulida Nabi.[26] Selanjutnya terdapat lagi anggapan bahwa kegiatan Muludan di mulai sejak abad VIII

---

[24] H.M.H. Alhamid Alhusaini, Sekitar Maulid Nabi SAW. dan Dasar Hukum Syari'atnya, CV. Toha Putra, Semarang, Hlm. 53.

[25] Ibid, Hlm. 161.

[26] Ibid. Hlm. 161 - 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masehi. Pelakunya adalah Al Khaizuran[27] Ibu dari Halifah Harun Ar Rasyd. Peringatan itu berupa kegiatan memperbaiki tempat yang dulu digunakan untuk sholat Nabi atau memperbaiki makam Nabi, ini terjadi pada tahun 789 M.[28]

Selanjutnya tercatat pula salah satu bentuk Muludan pada masa "pemerintahan Al Afdal" (th 1095 - th 1121 M), di Mesir[29] yang dirayakan dengan festival di samping diisi dengan acara hutbah - hutbah keagamaan.[30] Selain tersebut di atas masih tercatat sebuah nama "Al Malik Mudzaf far Al Din Kok Buri kakak ipar Sultan Saladin.[31] Tentang nama yang satu ini, "As Sayuthiy" menyebut nama ini dengan lebih lengkap dan sedikit berbeda yaitu "Al Mudzaffar Abu Sa'id Kaukabriy bin Zainuddin Ali Baktakin".[32] Begitu pula "Abbas Hasan"[33] menyebut-nyebut nama yang

---

[27]GIBB H.A.R. and KRAMERS J.H. Shorter Encyclopaedia of Islam, Luzac & Co, London, 1961, hlm, 365.

[28]Ibid.

[29]Ibid.

[30]Ibid. hlm. 366.

[31]Ibid.

[32]Al Huaini, Op-cit, hlm. 187.

[33]Abbas Hasan, Di Celah-celah Kehidupan Nabi, Harmonis, Jakarta, Cet. IV, 1978, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama bahkan dianggap orang yang mula-mula mengadakan perayaan Muludan secara resmi kenegaraan pada tahun 1190 M. Mengingat beliau adalah seorang Sultan di Irbil (Arbelles) wilayah Iraq. Muludan ini dirayakan secara meriah dan besar-besaran sampai menghabiskan biaya sebesar 300.000 dinar pada waktu itu. Acara ini diadakan pada malam hari dan dihadiri oleh para ulama terkemuka, para sufi, para pembesar negeri dan rakyat banyak. Adapun dengan diselenggarakan Muludan tersebut beliau mempunyai tujuan "menggerakkan ummat Islam agar tampil dalam perjuangan membela kehormatan agama dan negara dari ancaman serangan tentara Jengkiz Khan dari Mongolia".[34] Motif yang hampir sama juga telah dilakukan oleh seorang Sultan Mesir bernama Salahu Ad Din (Salahuddin) Al Ayubi (1137 - 1193 M)[35] pada masa perang salib. Selanjutnya di Mekah pada th. 1217 M, tercatat peristiwa Muludan yang bersifat individual dan mengarah kepada kultus,[36] dan istilah Muludan di Mekah di sebut "Lailatul Mau-

---

[34] Ibid.

[35] Ibid. hlm. 19.

[36] GIBB. Loc-cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lid",[37] peringatan di Mekah ini sama halnya dengan perkembangan di Mesir pada zaman/masa Fatimiyah peringatan untuk Nabi telah berkembang pula menjadi peringatan untuk Aly binti Fatimah, hal ini berlangsung kira-kira sampai pada masa pemerintahan Aly Fasya.[38]

Memperhatikan uraian di atas ternyata timbulnya Muludan yang sekarang sudah menyebar dan menjadi tradisi di berbagai negeri Islam atau di negeri yang penduduknya meyoritas Islam, tidak di mulai di negeri Mekah atau Madinah sebagai tempat terbitnya Islam, dan terjadi jauh sesudah Nabi wafat. Tentang perkembangan dan penyebaran tradisi peringatan kelahiran Nabi ini di mungkinkan sejalan dengan penyebaran dan perkembangan Islam itu sendiri baik ke sebelah barat (Afrika Utara dan ke sebelah Timur seperti ke India).[39]

2. Munculnya Upacara "Muludan" di Kecamatan Cikoneng.

Sulit untuk menentukan secara pasti tentang kapan dimulainya tradisi upacara Muludan pada masya

---

[37] Ibid.

[38] Ibid.

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakat daerah Cikoneng. Karena baik sumber tertulis maupun sumber kesaksian perorangan secara bersambungpun tidak didapati. Dalam hal ini jangankan untuk di daerah Cikoneng untuk Indonesia saja masih sulit untuk diambil kepastian ; namun mengingat bahwa perkembangan tradisi Muludan di tampat asalnya juga di barengi dengan perkembangan penulisan kitab-kitab riwayat/sejarah Nabi yang di kenal dengan kitab Maulid Nabi berbentuk karya sastra (kitab-kitab tersebut populer dan disenangi serta banyak dibaca orang di kalangan kaum muslimin dan kitab-kitab ini pulalah yang dibaca dalam upacara Muludan serta menjadi unsur pokok dan ciri khasnya) tidak terkecuali di Indonesia kitab-kitab tersebut banyak di kenal dan memang diperkirakan sudah lama di kenal, diantaranya ialah karya "Sayyid Ja'far"[40] yang populer dengan karya "Al Barzanji", karya Syeikh Muhammad Al Busiriy berupa "Qosidah Burdah" dan "kitab Maulid Ad Deba'" yang ketiga-tiganya terkumpul dalam sebuah kitab kumpulan bernama "Majmu'atul Mawalid"[41] kitab inilah yang populer / menjadi

---

[40]Abdullah Shonhaji H. Terjemah Maulid Al Barsanji, Al Munawwar, Semarang, hlm. 83.

[41]Abdullah Bin Afif, Majmu'atul Mawalid, Maktabatil Misriyyah Cirebon-Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standar bacaan di dalam upacara Maulid di Jawa dan di Cikoneng khususnya, tapi kapan kitab ini di kenal dan populer di Jawa khususnya ; dalam hal ini ada petunjuk pada sekitar tahun 1932 di Jawa telah tersebar buku/kitab "Majmu'atul Maulid" yang dicetak di Bombay oleh "Matba'Muhammad" yang di antara isinya juga memuat karya Al Barzanji, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan disertai terjemahan dalam bahasa Jawa.[42] Begitu pula pendapat para orang tua di kampung mengatakan bahwa ketika ia masih kecil pada zaman Belanda upacara Muludan sudah biasa diadakan.[43] Atau pendapat lain yang juga agak lebih jelas mengatakan ; di Jawa sejak masa kerajaan Demak (1500 - 1550 M.) atau sejak pada masa pemerintahan Sultan Abdul Fatah (Raden Fatah), Muludan sudah diadakan dan Sultan Fatah ini mempunyai kebiasaan untuk merayakan kelahiran Nabi ini yang khusus pada/bertepatan pada tahun Jawa yang disebut tahun "dal" upacaranya disebut upacara

---

[42]G.W.J. Drewes;Een 16de Eeuwse Malaise Vertaling van de Burda van Al Busiri dalam Verhandelingen K.I.T.L. V. Deel XVIII. Martinus Nijhoff,S-Gravenhage, 1955. hlm 19 - 20.

[43]Bpk. Ismail, Tokoh Masyarakat Desa Panaragan, Wawancara dengan Penulis, tgl, 12 September 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"gerebeg dal".[44] Upacara ini adalah upacara agung yang bersifat kenegaraan. Tradisi terus berlanjut baik pada masa Pajang, Mataram-Yogyakarta dan Surakarta yang berkembang dan populer dengan nama upacara "sekatenan"[45] karena selalu diiringi dengan gamelan Sekaten yang memang khusus dibunyikan pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal yang bertepatan pada tahun "dal" tersebut di atas.

Dari keterangan-keterangan di atas cukup dapat diambil kesimpulan bahwa upacara Muludan di Jawa memang sudah lama dikenal dan sudah mentradisi di kalangan kaum muslimim paling tidak sejak zaman Wali Songo mengingat Sunan Kudus pada masa pemerintahan Pajang masih ada. Demikian juga halnya di Kecamatan Cikoneng hanya baru sampai kepada taraf perkiraan atau atas dasar kemungkinan, yaitu mungkin saja bersamaan dengan masyarakat muslim di sana (berkembangnya Islam di Cikoneng).

---

[44]Sapardal Hardasukarta, Titi Asri, Translated by Lichtenstein, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1981. hlm. 8.

[45]Zarkasi Efendi H. Drs. Unsur Islam Dalam Pewayangan, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1984, hlm. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebetulnya ada beberapa gejala budaya agama (Islam) lainya yang tumbuh pada masyarakat Cikoneng hususnya dan pada masyarakat Sunda umumnya seperti: upacara selamatan bagi seseorang sejak dari dalam - kandungan sampai pada upacara kematiannya yang di - sebut upacara inisiasi.[46] ; upacara adat dalam per kawinan ; upacara menempati rumah baru ; upacara pa da orang yang akan pergi haji.

---

[46]Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Universitas Indonesia (UI. Press), hlm. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id